

Market Data	2-Jan-26	24-Dec-25	%
IHSG	8,748	8,538	2.5%
EIDO	18.8	18.4	2.1%
10Yr Indo IDR (%)	6.05	6.15	-10 bps
10Yr Indo USD (%)	4.87	4.89	-1 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.19	4.13	6 bps
IDR/USD	16,725	16,765	0.2%

Economic Data	Dec-25	Nov-25	Oct-25
CPI (%YoY)	2.92	2.72	2.86
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	51.20	53.30	51.20
CCI	-	124.00	121.20
FX Reserves (USD bn)	-	150.06	149.93
Trade Balance (USD mn)	-	2,662.30	2,393.20

Did you know?



Picture credit: Asiapacificreport

Trump weighs using U.S. military to acquire Greenland: White House

Setelah operasi penangkapan President Venezuela, Nicolas Maduro, White House melaporkan bahwa Presiden Trump dan timnya sedang mempertimbangkan “berbagai opsi” untuk merebut Greenland termasuk “memanfaatkan Militer Amerika Serikat”.

Trump menegaskan bahwa Amerika Serikat memerlukan Greenland untuk kepentingan keamanan nasional, dengan merujuk pada aktivitas Rusia dan Tiongkok di kawasan tersebut.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **China's Manufacturing Activity Shows Signs of Improvement.** Aktivitas manufaktur China pada bulan Desember 2025 mengalami perbaikan, dengan data NBS dan RatingDog sama-sama menunjukkan pada level ekspansi, masing-masing berada pada 50,1 (*cons: 49,2, prev: 49,2*) dan 50,1 (*cons: 49,8, prev: 49,9*) setelah mengalami penurunan selama delapan bulan berturut-turut. Hal ini mencerminkan resiliensi industri China di tengah tantangan global yang tengah dihadapi.
- **US ISM Services Index likely slowed to 52 in Dec-25.** Aktivitas sektor jasa di U.S. kemungkinan sedikit melambat pada bulan Desember, dimana kelima survei dari bank-bank Federal Reserve regional menunjukkan pelemahan permintaan. Indeks utama ISM sektor jasa kemungkinan melambat menjadi 52,0 pada bulan Desember (dibandingkan 52,6 sebelumnya). Hal ini sejalan dengan S&P Global Services PMI, yang turun menjadi 52,5 pada bulan Desember, dari 54,1 pada bulan Nov-2025.

Domestic

- **Higher Goods Trade Surplus in Nov-25.** Surplus perdagangan barang melebar menjadi USD2,7 miliar pada November dari USD2,4 miliar pada Oktober dibawah consensus sebesar USD3 miliar. Surplus non-migas juga meningkat menjadi USD4,6 miliar dari USD4,3 miliar, sementara defisit migas sedikit melebar menjadi USD2 miliar dari USD1,9 miliar. Surplus perdagangan kumulatif tetap besar sebesar USD38,5 miliar dalam 11 bulan pertama 2025, jauh di atas USD29,2 miliar pada 11M24.
- **Purbaya considers to withdraw part of BI's surplus.** The Minister of Finance, Purbaya Yudhi Sadewa, was granted the authority to request for BI to temporarily deposit a portion of its remaining surplus. This provision was outlined in Minister of Finance Regulation (PMK) No. 115 of 2025, which amended PMK No.179/PMK.02/2022 concerning the management of Non-Tax State Revenue (PNBP) from separated state assets. The projected performance of BI's revenue was estimated to be stronger than its expenditures. BI projected that the 2025 Bank Indonesia Annual Budget (ATBI) would flip to a surplus of IDR68.66tn, after it had previously been targeted for a deficit of IDR26.71tn.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI increase by 2.5% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu pada level 8,748, atau meningkat 2.5% dari penutupan sebelumnya di level 8,538. Peningkatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh penguatan di beberapa sektor seperti *consumer cyclical* (+10.5%), *transportation & logistics* (+9.2%), dan sektor *energy* (+6.4%). Investor asing mencatatkan *net buy* sebesar IDR2,098bn.

Bonds Market

- **Stronger Domestic Bond.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 6.05% (prev week: 6.15%). Sementara itu, harga obligasi US ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ditutup di level 4.19% (prev week: 4.13%). Mata uang Rupiah menguat tipis di level 16,725 dari posisi minggu lalu 16,765. Investor asing tercatat melakukan pembelian obligasi pemerintah sekitar IDR1.6tn sepanjang minggu lalu. Sehingga, proporsi kepemilikan asing naik sedikit ke level 13.40% (prev week: 13.37%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi utama US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Tingkat kepercayaan konsumen pada awal tahun ini diproyeksikan mengalami peningkatan yang tercermin dari *Michigan Consumer Sentiment Index* ke level 53.5 (Prev Dec: 52.9; Nov: 50.9), menandakan tingkat konsumsi US ke depan berpotensi menguat. Adapun pasar tenaga kerja US bergerak konservatif dengan *Initial Jobless Claims* diproyeksikan meningkat menjadi 212K pada bulan Januari (Prev Dec: 199K) meskipun *Unemployment Rate* diproyeksikan turun menjadi 4.5% untuk bulan Desember (Prev Nov: 4.6%). Sementara itu defisit neraca perdagangan US diperkirakan akan sedikit melebar menjadi (-USD58.5bn) dari sebelumnya (-USD52.8bn), disebabkan oleh salah satunya Adalah meningkatnya import farmasi dari Uni Eropa dan juga import barang modal dari Meksiko. Dari data domestik, menarik untuk ditunggu rilis data Cadangan Devisa periode Des-25 yang dapat menggambarkan seberapa agresif Bank Indonesia mempertahankan nilai tukar Rupiah ditengah volatilitas pasar yang cukup tinggi.

Market Outlook

- **Purbaya Effect lanjut di tahun 2026?** IHSG melanjutkan tren positifnya di awal tahun 2026 dimana IHSG mencatatkan rekor *all time high* menyentuh angka 8.970 pada intraday trading 7 Januari 2026. Optimisme ini terus berlanjut ditengah peluncuran beberapa stimulus ekonomi diantaranya adalah berlanjutnya insentif PPN 0% untuk pembelian rumah tapak baru maksimal harga IDR5 milyar. Sementara itu Lelang Perdana Surat Utang Negara tahun 2026 berlangsung cukup sukses dimana minat beli tercatat cukup kuat mencapai IDR90tn. Selain itu, setelah foreign outflows yang cukup signifikan di pasar obligasi selama 2 bulan terakhir, kami mulai melihat foreign outflows makin melambat dan perlahan menjadi net inflows. Perkembangan ini cukup konstruktif untuk kembali mendorong demand di pasar Surat Utang Negara. Dari perkembangan ini, kami masih mempertahankan durasi portfolio di 1x terhadap benchmark, yaitu BINDO index. Untuk saham, seiring dengan optimisme pasar yang masih terjaga kami masih overweight pada emiten yang berorientasi pada pasar domestik didorong oleh ekspektasi perbaikan or peningkatan *economic activity* dan daya beli masyarakat. Sektor unggulan kami termasuk sektor konsumen dan retail seperti (AMRT, MYOR, dan ASSA) dan perbankan (BBCA, BMRI).

Weekly Perspective

Fund Highlight

Principal Total Return Bond Fund (IDR)

A Quality-Focused Indonesia IDR Bond Fund with Agile Response to Market Dynamics

Investment Thesis

- **BI Rate cuts remain an option.** We remain POSITIVE on Indonesia Government Bond especially IDR as we expect BI still has a room to deliver rate cut in the 1H 2026 specifically to support economic growth.
- **Supported by manageable supply and lower SRBI Issuances.** Following recent front-loading strategy by the Ministry of Finance and sizable Excess Cash Balance (SAL), we are of the view that bond supply to remain manageable ahead. We also expect the demand by onshore banks to pick-up amid lower SRBI issuance in 2026.
- **Asset Allocation Strategy.** The fund is ready to capture the rally of government bond as the fund heavily invested in Government Bond. However, we remain cautious and closely monitoring the uncertainty factors from especially second-round impact from trade war or US Tariff which could create volatility and long-term uncertainty both in bond market and foreign exchange.
- **Duration Strategy.** In the medium term we will try to maintain current duration band at 1.x (+0.05x, -0.1x) of benchmark but remain agile to anticipate short term volatility. In addition, we maintain asset allocation heavy on on-the-run series and mid-to-long tenor bonds.

Key Risks

- **Fewer Fed rate cut expectation.** Stalled progress in disinflation amid economic growth has prompted a more cautious approach from the Fed in easing monetary policy. Officials have generally stressed a data-dependent approach, amid uncertainty related to fiscal and trade policies. Some expects the Fed to hold at this interest rate level, seen as the terminal rate, through year-end
- **Weakening IDR.** Following recent trade wars, we experience the dynamic of Chinese Yuan depreciation and possibility of higher DXY going forward. This new environment provide pressure to emerging market currencies including Rupiah.
- **World Inflationary Pressure.** Recent global trade development and on-going US Tariff negotiations would provide another headwind for the global economic and worries on higher inflationary trajectory. This scenario would jeopardize recent strong bond market performance.

Weekly Perspective

Fund Information as of November 28 2025

IDR 13.77bn	Top Holdings		Asset Allocation	
AUM	FR0075	7.14	Asset Class	Allocation
	FR0080	7.91		
6.46year	FR0091	7.38	Bonds	99.75%
	FR0092	7.71	Money Market	0.25%
Portfolio Duration	FR0096	7.59	Total	100%
	FR0097	7.67		
IDR 2,683	FR0100	7.45		
	FR0103	9.37		
	FR0108	7.42		
	Sukuk HK	9.50		
NAV per Unit				

The Investment Manager		PT Principal Asset Management	
The Custodian Bank		Bank Central Asia	
OJK Effective Statement Date		Oct 22, 2004	
Inception Date		Oct 27, 2004	
Management Fee*		Max. of 1.5% p.a.	
Custodian Fee		Max. of 0.25% p.a.	
Transaction Fees			
Subscription		Max. of 1.00%	
Redemption		Max. of 1.00%	
Switching		Max. of 1.00%	
Transaction Amount			
Subscription		Min. of IDR10,000	
Investment Guidelines		The fund will invest 80% – 100% in IDR denominated government and/or corporate bonds and 0% – 20% in IDR Public Listed Equity, and or IDR denominated money market instruments.	

* Actual Management Fee Currently Charged is 1.5% p.a.